

## Pengembangan Layanan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup di Era 4.0

Rhoni Rodin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Jl. Dr AK Gani No. 01 Curup  
Utara, Rejang Lebong, Bengkulu

\*Korespondensi: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

### Abstract

*The purpose of this paper is to analyze the direction and policy of developing the IAIN Curup's Library facing the industrial era 4.0. This type of research is qualitative, using a descriptive approach. Data collection techniques using surveys, interviews and documentation. While the data analysis using analytic qualitative descriptive techniques. The results showed that there were several directions and policies carried out and prepared by the IAIN Curup's Library in the face of era 4.0, namely the first, collection service policies and directions, through increasing digital collections and developing library services for accessing digital collections, developing access to resources open learning or open educational resources, increasing collaboration with other libraries to expand access to information; second, the direction and policy of facilities and infrastructure, through adding library facilities for wider access to electronic information sources. Includes: adding servers, adding PCs, and access points, and increasing internet capacity or bandwidth; third, the direction and policy of human resources, through encouraging librarians to participate in the Development of Sustainable Competency Competencies or PKB. Both those held locally, regionally, nationally and internationally, conduct research or scientific studies on librarianship, and comparative studies between libraries; fourth, good management direction and policy, through the development of a standard-based library management system and accreditation at the National Standards of University's Library reference No. 13 of 2017 also other standards such as IFLA, compiling standard operating procedures, and making library development strategic plans.*

**Keywords:** *Islamic college library; development of the IAIN Curup's library; industrial 4.0 era*

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di era 4.0, secara khusus di Perpustakaan IAIN Curup. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan IAIN Curup di era 4.0 yaitu pertama, peningkatan layanan dan koleksi, melalui memperbanyak koleksi digital dan mengembangkan layanan perpustakaan untuk akses koleksi digital, mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau *open educational resources*, meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan lain untuk memperluas akses informasi; kedua, peningkatan sarana dan prasarana, melalui menambah sarana perpustakaan untuk akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik, meliputi penambahan server, penambahan PC, dan akses point, serta menambah kapasitas atau bandwidth internet; ketiga, peningkatan sumber daya manusia, melalui mendorong pustakawan untuk mengikuti pengembangan kompetensi berkelanjutan atau PKB, baik yang diadakan lokal, regional, nasional bahkan internasional, melakukan riset atau kajian ilmiah kepustakawanan, dan study banding antar perpustakaan; keempat, peningkatan manajemen yang baik, melalui pengembangan sistem manajemen perpustakaan berbasis standar dan akreditasi pada acuan SNP Perguruan Tinggi No.13 Tahun 2017 juga standar lain seperti IFLA, menyusun standar operasional prosedur, dan membuat renstra pengembangan perpustakaan.

**Kata Kunci:** Perpustakaan perguruan tinggi Islam; Pengembangan Perpustakaan IAIN Curup; era industri 4.0

### PENDAHULUAN

Perpustakaan selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman. Jika dahulu perpustakaan berfokus pada koleksi, bahan pustaka dan layanan, kini telah bergeser pada nilai dan pemanfaatan teknologi informasi. Perkembangan perpustakaan pada tahapan berikutnya terjadi dan bisa diciptakan untuk menyesuaikan perkembangan kebutuhan pemustaka dan perkembangan teknologi informasi. Dengan harapan, berbagai penyesuaian dapat membuat perpustakaan semakin berperan dan memberi dampak yang semakin besar bagi dunia pendidikan. Terlebih lagi di era 4.0 seperti sekarang ini

tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan perpustakaan perguruan tinggi dalam rangka menunjang terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) di kalangan civitas akademika.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai media penyebaran informasi menjadi bagian penting dan sentral dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan riset masyarakat kampus termasuk penyediaan e-resource sebagai sumber-sumber informasi ilmiah bagi para civitas akademika. Selama ini kita sering mendengar jargon bahwa Perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantungnya perguruan tinggi. Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran dan riset dapat berjalan sebagaimana mestinya maka jantung tersebut harus sehat. Sehat dalam artian mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan akademik yang termaktub dalam tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan pembelajaran dan riset di Perguruan Tinggi harus didukung oleh perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber informasi yang komprehensif dan dapat diakses dengan cepat dan mudah. Sejatinya perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki sumber-sumber informasi seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, dan prosiding yang mendukung kegiatan riset. Terlebih lagi di era 4.0 seperti sekarang ini, maka koleksi perpustakaan harus diperkuat dengan menyediakan atau melanggan beberapa database online yang berisi *e-journal* dan *e-book*.

Dunia kini sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0, dimana ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau yang dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*, maka pustakawan diharuskan bersahabat dengan perkembangan internet, termasuk media sosial di era 4.0 seperti sekarang ini, disamping itu pustakawan juga harus mampu mengubah pola pikir untuk menjadi mitra bagi peneliti di perguruan tinggi. Bahkan sekarang bisa dibilang era “Pustakawan digital” (M.Pandu Ristiyono, 2018). Lebih lanjut dinyatakan dalam suatu penelitian bahwa revolusi industri 4.0 di perpustakaan menunjukkan bagaimana teknologi komunikasi dan informasi telah banyak mempengaruhi kultur pencarian informasi pada perpustakaan (Majidah, 2018). Seperti yang bisa kita rasakan dan lihat saat ini, perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi malah tidak bisa dipisahkan dengan teknologi internet. Perubahan kultur pencarian informasi dan pelayanan pada perpustakaan juga berdampak kepada perilaku interaksi sosial pemustaka dan pustakawan, baik itu sesama pustakawan, sesama pemustaka bahkan antar pemustaka dan pustakawan. Bisa dikatakan bahwa perubahan kultur pencarian informasi pada perpustakaan telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi antara pustakawan dan pemustaka. Lebih lanjut dijelaskan dalam suatu hasil penelitian bahwa melalui perpustakaan 4.0 maka peran perpustakaan bergeser sebagai tempat untuk mencari bantuan dalam proses mengubah informasi menjadi pengetahuan baru sehingga terjadi mobilisasi pengetahuan (Endang Fatmawati, 2018).

Kesiapan dan tantangan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak hanya mengedepankan peran tradisional dengan menyediakan sarana fisik semata, tetapi lebih ke perpustakaan yang juga memahami value perpustakaannya. Perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia selain menghadapi perkembangan teknologi yang amat pesat, juga perlu siap menghadapi perubahan dalam perilaku pengguna yang ikut berubah sesuai perkembangan zaman. Tantangan yang lainnya adalah aspek dari misi perguruan tinggi, yaitu mengembangkan dan memajukan penelitian. Gerakan open access juga merupakan salah satu tantangan yang harus segera dijawab oleh pihak perpustakaan perguruan tinggi Islam. Kemudian tantangan untuk mengakomodasi perubahan pesat dalam pengajaran yang juga amat dipengaruhi oleh perkembangan penggunaan teknologi informasi seperti sekarang ini (Rhoni Rodin, 2019a). Penelitian yang sama juga telah mendeskripsikan bagaimana tantangan dan kesiapan perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi era 4.0 (Rhoni Rodin, 2021). Era 4.0 Dan Tantangannya Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Rhoni Rodin, 2020).

Di sisi lain ada penelitian tentang beberapa problematika yang dihadapi perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam menghadapi era 4.0 ini, yaitu bahwa perpustakaan perguruan tinggi Islam tidak hanya mengedepankan peran tradisional dengan menyediakan sarana fisik semata, tetapi lebih dari sekedar itu pihak perpustakaan harus juga memahami value perpustakaannya, berkaitan dengan value ini tentunya merupakan suatu hal yang belum diimplementasikan di perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia, hal ini diindikasikan dengan masih banyaknya perpustakaan yang mengedepankan pengembangan sarana fisik semata, akan tetapi valuenya masih dikesampingkan. Perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia selain menghadapi perkembangan teknologi yang amat pesat, juga perlu siap menghadapi perubahan dalam perilaku pengguna yang ikut berubah sesuai perkembangan zaman. Problematika lainnya adalah aspek dari misi perguruan tinggi, yaitu mengembangkan dan memajukan penelitian. Gerakan open access juga merupakan salah satu tantangan yang harus segera dijawab oleh pihak perpustakaan perguruan tinggi Islam. Kemudian tantangan untuk mengakomodasi perubahan pesat dalam pengajaran yang juga amat dipengaruhi oleh perkembangan penggunaan teknologi informasi seperti sekarang ini (Rhoni Rodin, 2019b)

Ada juga hasil penelitian yang berkaitan dengan arah dan kebijakan yang dilakukan dan dipersiapkan oleh pihak perpustakaan dalam menghadapi era 4.0, sebagai contohnya Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era 4.0 telah menerapkan beberapa arah dan kebijakan yaitu pertama, arah kebijakan layanan koleksi, melalui memperbanyak koleksi digital dan mengembangkan layanan perpustakaan untuk akses koleksi digital, mengembangkan akses ke sumber sumber pembelajaran terbuka atau open educational resources, meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan lain untuk memperluas akses informasi; kedua, arah kebijakan sarana dan prasarana, melalui menambah sarana perpustakaan untuk akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik, meliputi penambahan server, penambahan PC, dan akses point, serta menambah kapasitas atau bandwidth internet; ketiga, arah kebijakan sumber daya manusia, melalui mendorong pustakawan untuk mengikuti Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan atau PKB. Baik yang diadakan lokal, regional, nasional bahkan internasional, melakukan riset atau kajian ilmiah kepastakawanan, dan study banding antar perpustakaan; keempat, arah kebijakan manajemen yang baik, melalui pengembangan sistem manajemen perpustakaan berbasis standard dan akreditasi pada acuan SNP Perguruan Tinggi No.13 Tahun 2017 juga standar lain seperti IFLA, menyusun standar operasional prosedur, dan membuat renstra pengembangan perpustakaan (Rhoni Rodin; Mulliati, 2019).

Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan terukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis *user empowerment*. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan di era 4.0 seperti sekarang ini.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana pengembangan perpustakaan perguruan tinggi Islam di era 4.0, khususnya pada Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era industri 4.0 tersebut sehingga nantinya diharapkan tulisan ini bisa memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era 4.0 dan era-era selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif analitik. Penelitian ini dilakukan pada Bulan September-Oktober 2021.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Era Revolusi Industri 4.0**

Istilah revolusi industri 4.0 berkembang dan diciptakan pertama kali di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011 yang dimana industri 4.0 ini mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik, jenis material baru serta sistem produksi. Angka empat pada istilah industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan. Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti Smart Factories, Industrial Internet of Things, Smart Industry, atau Advanced Manufacturing. Walaupun memiliki istilahnya masing-masing, namun keseluruhan istilah ini sendiri mencakup satu jenis kegiatan yang bertujuan sama.

Defenisi mengenai Industri 4.0 ada beragam macam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Angela Merkel berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Selanjutnya, Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu lingkungan industri yang di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa defenisi industri 4.0 itu sendiri merupakan transformasi sebuah unsur kecepatan dari ketersediaan informasi dari keseluruhan aspek produk di industri melalui kolaborasi teknologi digital yang dibantu dari Sumber Daya Manusia yang memiliki tingkat intelektual yang memadai.

Adapun perkembangan industri sejak dimulainya perkembangan revolusi industri yang pertama pada tahun 1784, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Revolusi Industri yang pertama (1.0) terjadi sejak tahun 1784 yaitu membahas mengenai cara penggunaan tenaga uap dan air yang menjadi masalah dan sering dialami masyarakat.
2. Revolusi Industri yang kedua (2.0) dimulai pada tahun 1870 disaat hampir 100 tahun revolusi industri yang pertama dilaksanakan. Pada jangka waktu 100 tahun itu listrik sudah diciptakan dan masyarakat mulai berfikir untuk mengembangkan energi listrik tersebut demi kemajuan produksi industri.
3. Revolusi Industri ketiga (3.0) dimulai pada tahun 1970 yaitu membahas penggunaan PLC (Programmable Logic Control) dan sistem IT (Information Technology) untuk otomasi baik dalam segala bidang yang termasuk dalam bidang industri, pada tahun itu komputer sudah mulai diciptakan dan dampak penggunaanya dapat memudahkan pekerjaan sudah dirasakan.

4. Revolusi Industri keempat (4.0) yaitu yang sedang terjadi sekarang, disebutkan bahwa revolusi industri keempat ini yaitu berlakunya penggunaan IoT dan CPS, adapun pengertian IoT (Internet of Things) ialah suatu konsep/scenario(objek) memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer dan CPS (Cyber Physical Systems) suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya.

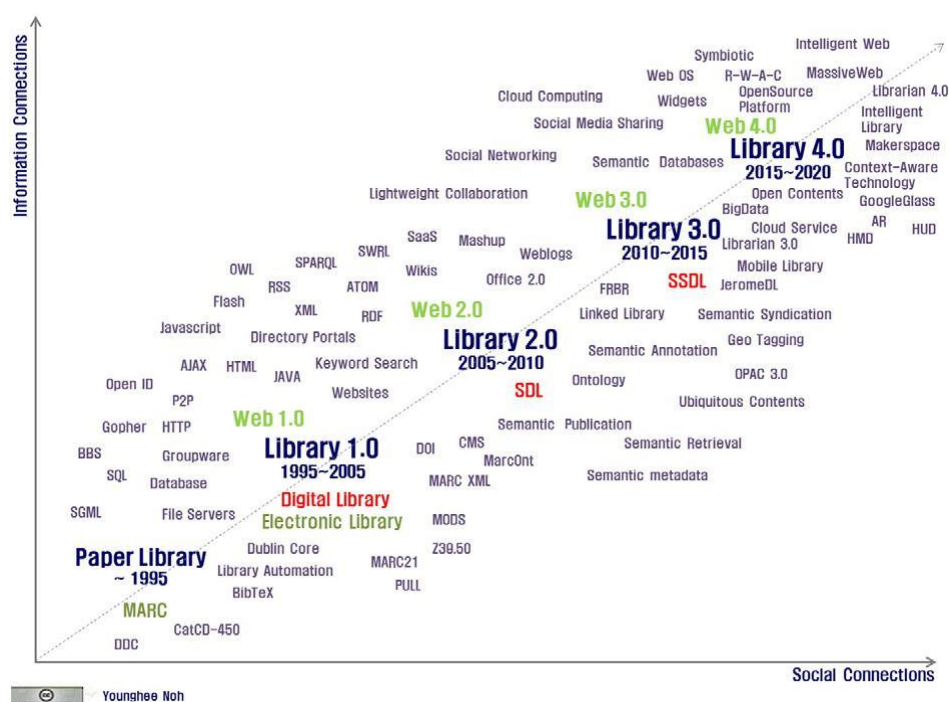
Itulah keempat revolusi industri yang pernah terjadi hingga saat ini, yang di mana dapat disimpulkan bahwa dilakukannya sebuah revolusi industri ini saat perkembangan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi berbagai bidang secara besar-besaran (Azmar, 2018). Perkembangan Library 4.0 sejalan dengan perkembangan Web 4.0 dan Industri 4.0. Perkembangan web 4.0 terlihat dari interface serta fitur-fitur yang tersedia dalam sebuah web, yakni tersedia fitur untuk membaca, menulis, dan mengeksekusi informasi secara bersamaan; agen-agen informasi berbasis intelijen, interaksi antar-web (saling terhubung), koneksi dengan intelijen, dan web berbasis intelijen. Perkembangan pengelolaan informasi perpustakaan pada era library 1.0 hingga library 4.0 dijelaskan lebih lanjut melalui tabel 1 berikut ini (Younghee Noh, 2015).

**Tabel 1. Perkembangan Era Library 1.0 Menuju Library 4.0**

<b>Library 1.0</b>	<b>Library 2.0</b>	<b>Library 3.0</b>	<b>Library 4.0</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu antara 1990-2005</li> <li>• Interaksi satu arah</li> <li>• Teknologi MARC dan HTML</li> <li>• Publikasi/koleksi menjadi kunci layanan</li> <li>• Perpustakaan menjadi sumber informasi</li> <li>• Informasi diperoleh dengan membaca</li> <li>• Petugas sumber informasi</li> <li>• Layanan bersifat tertutup dan terpusat pada petugas (pustakawan)</li> <li>• PC sebagai media akses informasi</li> <li>• Metadata MARC sebagai struktur pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu antara 2006-2010</li> <li>• Interaksi dua arah secara langsung</li> <li>• Teknologi RSS, WIKI, Blog, Ajax, Flickr, tagging, podcast, bookmark, mash-up, &amp; toolbar</li> <li>• Partisipasi, berbagi, dan keterbukaan menjadi kunci layanan</li> <li>• Partisipasi pengguna menjadi sumber informasi</li> <li>• Informasi diperoleh dari membaca dan menulis</li> <li>• Petugas sumber informasi</li> <li>• Layanan bersifat terbuka, terpusat, &amp; berorientasi pengguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu antara 2010-2020</li> <li>• Interaksi bersifat personal dan terbuka</li> <li>• Teknologi semantic search, ontology, teknologi mobile, teknologi semantik, artificial intelligence, context-awareness, &amp; cloud computing</li> <li>• Semantic web, metadata, &amp; ontology kunci layanan</li> <li>• Mesin/database menjadi sumber informasi</li> <li>• Informasi diperoleh dari membaca, menulis, dan pengalaman</li> <li>• Petugas &amp; mesin/database sumber informasi</li> <li>• Layanan bersifat terpisah dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimasi layanan library 3.0 dengan penguatan pada integrasi dan konektivitas layanan perpustakaan virtual untuk generasi masa mendatang</li> <li>• Fitur layanan library 4.0 berbasis web 4.0 yang berisi intelligent, makerspace, teknologi, open source, big data, cloud computing, augmented reality, tampilan state-of-the-art, &amp; librarian 4.0.</li> </ul>

- PC dan mobilephone sebagai media akses informasi
- Metadata MARCXML, MODS, DOI, XML/RDF sebagai struktur pengetahuan
- menyebar ke pengguna
- PC, mobile phone, iPad, & peralatan digital lain sebagai media akses informasi
- Metadata FRBR, ontology, & struktur semantik sebagai struktur pengetahuan

Sumber: Noh (2015, hlm.790)



Sumber: Noh, 2015, hlm.795

**Gambar 1. Perkembangan Library 1.0 menuju Library 4.0**

### Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Era Industri 4.0

Institusi perpustakaan menjadi elemen penting dari sebuah perguruan tinggi. Urgensinya perpustakaan tersebut disebabkan karena untuk melaksanakan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan akhirnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan serta menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memberdayakan bangsa Indonesia secara kontinu, maka mau tak mau keberadaan perpustakaan diperlukan untuk menyediakan berbagai sumber informasi.

Setiap perguruan tinggi wajib memiliki perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu syarat berdirinya perguruan tinggi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain adalah melaksanakan Tri Dharma PerguruanTinggi dengan tugas khusus menghimpun, memilih, mengolah, merawat, serta melayani

sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (Indonesia, 2003).

Perpustakaan yang berdiri di tengah-tengah perguruan tinggi seperti itu, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, ataupun akademis dengan bersama-sama mengemban misi Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, secara khusus disebut dengan perpustakaan perguruan tinggi. Lebih luas lagi yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi adalah semua perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, juga badan bawahannya ataupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, seperti: perpustakaan pada tingkat fakultas, jurusan, program studi, juga perpustakaan yang berada di bawah unit atau pusat, seperti: pusat penelitian, pusat-pusat studi, dan lain-lain. Jika secara umum perpustakaan di perguruan tinggi bertugas dan bertujuan memperlancar misi dan tugas perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, maka secara mendetail perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk:

- a. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya pengajar dan mahasiswa;
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademik, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa pascasarjana dan pengajarnya;
- c. Menyediakan ruang belajar untuk pengguna perpustakaan;
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai;
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri local (Sulistyo-Basuki, 1991).

Perpustakaan harus selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan cepat. Terutama saat ini sedang gencar-gencarnya perkembangan revolusi industri 4.0, dimana revolusi ini sudah dibicarakan oleh beberapa negara di dunia. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat berlakunya penggunaan IoT dan CPS, adapun pengertian IoT (Internet of Things) adalah suatu konsep/skenario dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer dan CPS (Cyber Physical Systems) adalah suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya persiapan maka akan mempengaruhi fungsi pustakawan secara khusus yaitu melayani serta menyediakan sumber koleksi yang berkualitas dan terbaru, agar siap menghadapi perkembangan teknologi informasi. Selain itu di perpustakaan perguruan tinggi juga harus mengarahkan kebijakan apa yang akan diambil untuk menghadapi revolusi industri 4.0 yang secara apriori belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan. Dalam hal ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang professional untuk mewujudkan perpustakaan agar siap bersaing menghadapi perkembangan zaman. Adapun kebijakan seorang pemimpin dalam perpustakaan yang harus mengapresiasi revolusi industri 4.0 sebagai pengingat tugas utama perpustakaan perguruan tinggi yaitu menyediakan jasa informasi aktif tidak hanya untuk kalangan mahasiswa dan dosen tapi masyarakat sekitarnya juga akan ikut merasakan kebijakan tersebut.

### **Pengembangan Perpustakaan IAIN Curup di Era Revolusi Industri 4.0**

Pengembangan perpustakaan harus diiringi kesinambungan dalam mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran. Pengembangan yang dilakukan akan diproses serta dirancang untuk menghadapi sebuah perubahan yang akan menciptakan pengembangan arah kebijakan perpustakaan agar lebih baik dan terukur. Maka dirumuskan arah dan kebijakan yang merupakan tuntutan pelaksanaan pengembangan perpustakaan dalam kurun waktu jangka panjang, jangka menengah dan pendek, sebagai berikut:

#### **1) Program dan Kegiatan**

Berikut ialah program dan kegiatan yang dirancang menghadapi era revolusi industri 4.0. adapun program kerja Perpustakaan IAIN Curup digambarkan pada table berikut ini.

**Tabel 2. Program Kerja di Perpustakaan IAIN Curup**

Jangka Panjang	Jangka Menengah	Jangka Pendek
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi pengembangan perpustakaan digital: perpustakaan digital sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.</li> <li>2. Repository lembaga UPT Perpustakaan IAIN Curup menyediakan layanan penyediaan dokumen berupa layanan repository dari karya internal. Meliputi, repository skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan dokumen internal IAIN Curup. Pengembangan repositori lembaga ini bertujuan untuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>i. Menyimpan dan melestarikan aset intelektual (preservasi)</li> <li>ii. Menyediakan akses terbuka terhadap karya intelektual institusi kepada <i>stakeholder</i></li> <li>iii. Meningkatkan aksesibilitas <i>local content</i> lembaga di indeks global</li> <li>iv. Memudahkan temu kembali informasi dalam satu sistem terintegrasi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan Perpustakaan Daerah, berupa: <ol style="list-style-type: none"> <li>i. Pengembangan dan Pemanfaatan bersama koleksi perpustakaan</li> <li>ii. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi</li> </ol> </li> <li>2. Pembinaan perpustakaan sekolah: melakukan pembinaan ke sekolah yang ada di sekitar wilayah Curup. Berupa pelatihan otomasi perpustakaan. Otomasi perpustakaan dilakukan dalam rangka memudahkan petugas dan pemustaka untuk temu balik koleksi yang dibutuhkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan koleksi: perpustakaan menentukan buku apa saja yang dibutuhkan oleh pemustaka.</li> <li>2. <i>User Education</i> dilakukan setiap 1 tahun sekali dalam rangka pengenalan mahasiswa baru di perpustakaan.</li> <li>3. <i>Stock opname</i> kegiatan untuk mengetahui jumlah riil koleksi perpustakaan yang ada.</li> <li>4. Fumigasi, untuk mengendalikan hama menggunakan pestisida.</li> <li>5. Perbaikan koleksi, untuk mengetahui buku apa saja yang rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat.</li> </ol>

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan IAIN Curup tahun 2021

Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan IAIN Curup dari tahun ke tahun sangat beragam. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Perpustakaan IAIN Curup diperoleh informasi bahwa ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan meliputi:

- a. Pembuatan rencana kegiatan pengembangan perpustakaan tahunan untuk 1 (satu) tahun ke depan yang selanjutnya disebut program jangka pendek.
- b. Pengembangan gedung dan infrastruktur lainnya.
- c. Penataan layanan dan organisasi.
- d. Perencanaan sistem organisasi dan manajemen sumber daya informasi dan perpustakaan sesuai dengan profesionalitas kepustakawanan.
- e. Pengembangan layanan digital persiapan kerja sama.
- f. Pengembangan pendanaan perpustakaan.
- g. Mengutus pegawai untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan.
- h. Mengadakan pelatihan internal berkaitan dengan keterampilan dan keahlian di bidang perpusdokinfo.
- i. Pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi.
- j. Perancangan standar prosedur kerja untuk tiap kegiatan
- k. Penciptaan produk unggulan.
- l. Membentuk kelompok pustakawan dan sekretariat internal dan sumber kegiatan tambahan.



- m. Menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga organisasi informasi lain dalam rangka menilai eksistensi perpustakaan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai.
- n. Menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga organisasi informasi lain dalam rangka menilai eksistensi perpustakaan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai.
- o. Melakukan kegiatan promosi.
- p. Melakukan bimbingan kepada pemakai (*information literacy*).
- q. Pengadaan dan pemeliharaan koleksi.
- r. Diterbitkannya jurnal kepustakawanan.
- s. Disetujuinya mata kuliah tertentu di bidang perpustakawanan yang memungkinkan pustakawan memberikan materi perkuliahan.
- t. Digitalisasi lokal konten.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan IAIN Curup sudah banyak melakukan kegiatan baik di dalam lingkungan perpustakaan (intern), maupun juga diluar lingkungan perpustakaan (ekstern) seperti menjalin kerjasama serta melakukan pembinaan ke sekolah sekitar wilayah Curup. Untuk program kerja pun sudah merancang sedemikian rupa dengan tidak melupakan fungsi perpustakaan yaitu sebagai pusat informasi yang dikhususkan kepada pengguna perpustakaan IAIN Curup.

## 2) Arah dan Kebijakan

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Perpustakaan IAIN Curup di era revolusi industri 4.0 maka telah dilakukan wawancara bersama kepala perpustakaan IAIN Curup.

Pertama berkaitan dengan tanggapan kepala perpustakaan mengenai era revolusi industri 4.0 yang sedang terjadi sekarang ini dijelaskan bahwa Berbicara mengenai revolusi industri 4.0 tentunya harus mengetahui terlebih dahulu era industri 4.0 itu apa dan apa kaitannya dengan perpustakaan. Era industri 4.0 biasa disebut era disruptif dimana era ini ditandai dengan banyaknya informasi yang dikemas dalam bentuk digital, sudah banyak web yang menulis tentang ini tapi memang kalo untuk berbahasa Indonesia masih sedikit. Dilihat dari sejarah web dari web 1.0 munculnya statis, informasi tidak bisa diklik, hanya muncul dihalaman web. Web 2.0 sudah ada hyperlink yang bisa di klik. Web 3.0 orang yang membaca di web juga bisa berkontribusi seperti Friendster, facebook adanya kolaborasi antara pemosting berita di internet. Sedangkan yang sekarang diperbincangkan web 4.0 yang instan, masif dan realtime dimana para pengguna internet bisa mengakses dengan cepat. Jadi, revolusi 4.0 adalah keadaan yang sedang terjadi sekarang terutama kaum generasi millennial yang ingin serba cepat dan instan.

Selanjutnya ketika ditanyakan apakah Perpustakaan IAIN Curup bisa bersaing di era 4.0 ini, dijelaskan bahwa Melihat dari seluruh aspek, saya rasa bisa, dimana perpustakaan IAIN Curup sudah meningkatkan pelayanannya mulai dari segi koleksi, sumber daya manusia, manajemen, sarana dan prasarana, bahkan kita sudah menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan perpustakaan.

Kemudian ketika ditanyakan sejauh ini apa saja yang telah bapak lakukan sebagai kepala Perpustakaan IAIN Curup di era revolusi industri 4.0. Beliau menjelaskan bahwa Sejauh ini perpustakaan sudah banyak berbenah mulai dari pergantian pegawai, yang akan berpengaruh dalam pengembangan perpustakaan. Hingga saat ini jumlah koleksi perpustakaan IAIN Curup sudah mencapai 42.308 ribu eksemplar dan saat ini sedang mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau open educational resources seperti mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI dalam bentuk layanan IOS

( Indonesia One Search ) [http://onesearch.id/Repositories/Library?institution\\_id=2824](http://onesearch.id/Repositories/Library?institution_id=2824) dan layanan OER (Open Educational Resources) bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala Aceh. Yang bisa diakses di <http://oer.iaincurup.ac.id> dan ada juga aplikasi yang didalamnya terdapat layanan perpustakaan digital bekerja sama dengan PT. Enam Kubuku Indonesia dalam mengembangkan aplikasi Kubuku yang bisa diunduh versi windowsnya di : <https://kubuku.id/download/iain-curup/>.

Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan terukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis *user empowerment*. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan dalam menghadapi era 4.0 tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan IAIN Curup didapatkan jawaban tentang arah dan kebijakan yang akan diambil untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dan penjabaran lebih spesifik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Arah dan Kebijakan layanan koleksi, melalui:

- Memperbanyak koleksi digital dan mengembangkan layanan perpustakaan untuk akses koleksi digital.
- Mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau *open educational resources*.
- Meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan lain untuk memperluas akses informasi.

Arah dan Kebijakan sarana dan prasarana, melalui:

- Menambah sarana perpustakaan untuk akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik. Meliputi : penambahan server, penambahan PC, dan akses point.
- Menambah kapasitas atau bandwidth internet.

Arah dan Kebijakan sumber daya manusia, melalui:

- Mendorong pustakawan untuk mengikuti Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan atau PKB. Baik yang diadakan lokal, regional, nasional bahkan internasional.
- Melakukan riset atau kajian ilmiah kepustakawanan.
- Study banding antar perpustakaan.

Arah dan Kebijakan manajemen yang baik, melalui:

- Pengembangan sistem manajemen perpustakaan berbasis standard dan akreditasi pada acuan SNP Perguruan Tinggi No.13 Tahun 2017 juga standar lain seperti IFLA.
- Menyusun standar operasional prosedur.
- Membuat rencana pengembangan perpustakaan.

### **Strategi Pengembangan Perpustakaan IAIN Curup**

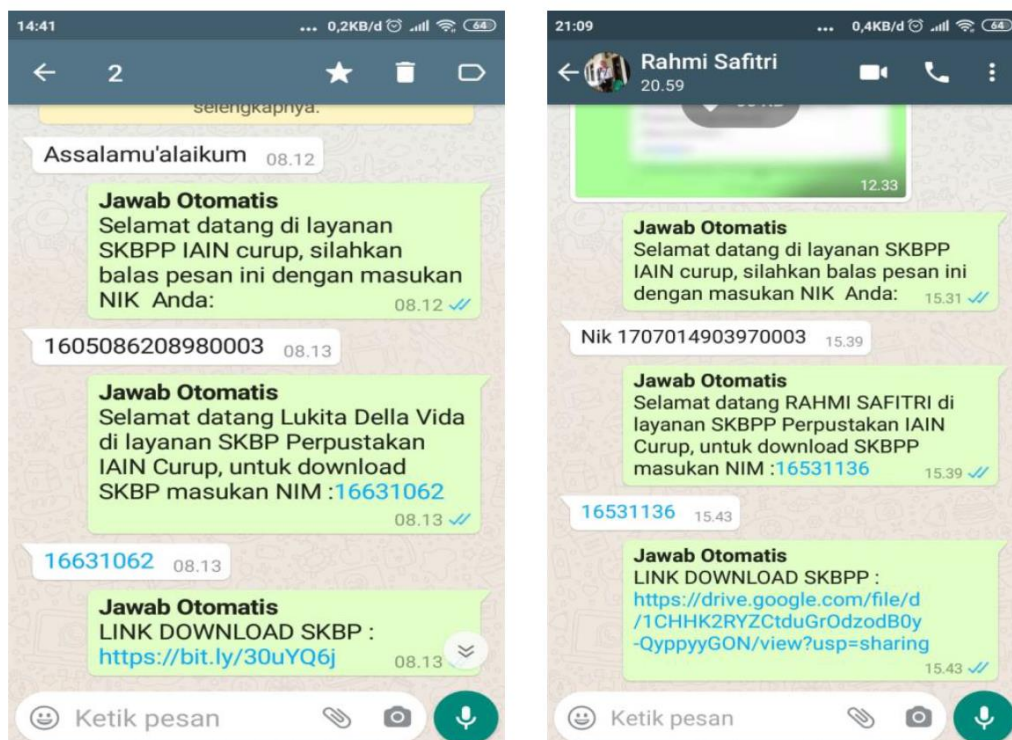
Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan terukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis *user*

*empowerment*. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan dalam menghadapi era 4.0 tersebut. Menyikapi perkembangan di era industri 4.0 maka diperlukan juga strategi serta rencana yang akan dibuat dan dipersiapkan untuk menghadapi persaingan penyebaran jasa informasi yang terkhusus pada pengembangan perpustakaan. Strategi dan rencana tersebut sebagai berikut:

1. Peningkatan layanan koleksi

Perpustakaan IAIN curup selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanan kepada pemustaka antara lain:

- a. Mengadakan survey kebutuhan layanan pemustaka dan kepuasan pemustaka, agar mengetahui sejauh mana layanan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka khususnya civitas akademika IAIN Curup, dan juga mengetahui apakah para pemustaka sudah merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh perpustakaan IAIN Curup.
- b. Perpustakaan IAIN Curup juga melakukan diversifikasi layanan, antara lain dengan menyediakan beberapa corner atau pojok baca yang saat ini sudah tersedia yaitu BI Corner, Pojok Kependudukan (BKKB Corner) dan Rejang Corner.
- c. Selain itu juga terdapat layanan perpustakaan digital bekerja sama dengan PT. Enam Kubuku Indonesia dalam mengembangkan aplikasi Kubuku yang bisa diunduh versi windowsnya di : <https://kubuku.id/download/ia-in-curup/>. Aplikasi ini juga dapat di akses melalui HP Android dengan mengunduhnya terlebih dahulu di Google Play atau Playstore dengan alamat : <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kubuku.kbk10225b9>
- d. Selama masa pandemi covid 19, layanan perpustakaan menggunakan aplikasi AutoWhatsApp, yaitu aplikasi pesan otomatis. Setiap pesan yang masuk akan dibalas secara otomatis dengan pesan yang sudah diatur atau dibuat sebelumnya. Adapun contoh dari layanan autowhatsapp ditunjukkan pada gambar berikut ini.

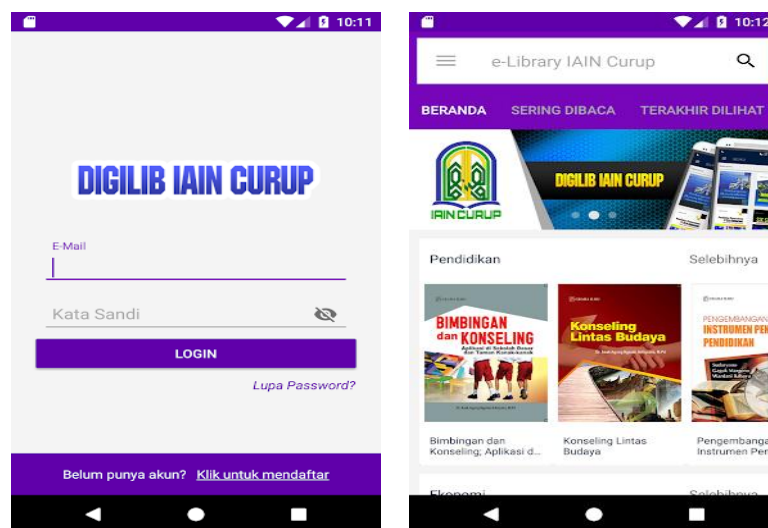


**Gambar 2. Layanan SKBPP dengan Whatsapp sebelum revisi (kiri) dan setelah direvisi (kanan)**

Perpustakaan IAIN Curup juga memberikan layanan penelusuran sumber-sumber online ke database seperti Moraref, Ebsco, Proquest, Cengage (Gale). Saat ini juga sedang dikembangkan layanan OER (Open Educational Resources) bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala Aceh. Yang bisa diakses di <http://oer.iaincurup.ac.id>. Dengan adanya kerjasama ini nantinya sumber belajar yang dimiliki oleh Universitas Syiah Kuala dan sumber-sumber belajar terbuka lain bisa di akses secara free melalui wifi kampus IAIN Curup.

Perpustakaan IAIN Curup juga mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI dalam bentuk layanan IOS ( Indonesia One Search ) yang bisa diakses melalui laman website [http://onesearch.id/Repositories/Library?institution\\_id=2824](http://onesearch.id/Repositories/Library?institution_id=2824).

Di sisi lain Perpustakaan IAIN Curup telah memiliki koleksi dan layanan Digital berbasis Android. Koleksinya meliputi berbagai subjek yang berjumlah: 1064 judul. Untuk mengakses koleksi digital ini, para pemustaka harus melakukan registrasi di Perpustakaan IAIN Curup. Sebab, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 koleksi digital sangat mempengaruhi perkembangan perpustakaan perguruan tinggi sebagai sumber edukasi, riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut tampilan layanan digital Perpustakaan IAIN Curup.



**Gambar 3. Tampilan Login dan Tampilan Akses**

Gambar diatas merupakan tampilan login dan tampilan akses digital library IAIN Curup. Di halaman paling awal setelah *install* aplikasi, muncul halaman *login* untuk member yang sudah terdaftar. Pengguna dapat memasukkan *member id* dan *password* mereka untuk login. Bagi pengguna yang belum memiliki akun, dapat membuat akun baru melalui tombol registrasi. Walaupun sebenarnya dalam suatu artikel penulis pernah membuat kesimpulan bahwa masih perlu upaya untuk mengoptimalkan layanan digital ini karena secara kuantitas koleksinya masih sangat kurang, dan di sisi lain dari segi pengguna pun masih sangat sedikit jika dilihat bahwa jumlah mahasiswa IAIN Curup mendekati 4000 mahasiswa sedangkan pengguna hanya 199 orang (Rhoni Rodin, 2018).

## 2. Peningkatan sarana dan prasarana

Sarana ialah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan sedangkan prasarana ialah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Demikian halnya penataan ruang dan beberapa peralatan pendukung, fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di perpustakaan harus memenuhi kualifikasi kebutuhan fasilitas secara ideal. Bab IX pasal 38 UU No 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa:

- a. Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan
- b. Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan SNI Perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan harus menyediakan ruang sekurangnya 0.5 m<sup>2</sup> untuk setiap mahasiswa dengan penggunaan untuk areal koleksi seluas 45% yang terdiri dari ruang koleksi buku, ruang multimedia, ruang koleksi majalah ilmiah. Mengacu pada standar perpustakaan diatas, kebijakan sarana dan prasarana UPT Perpustakaan IAIN Curup didasarkan pada analisis kebutuhan seiring dengan pertambahan jumlah pemustaka dan jumlah koleksi.

Untuk mengikuti perkembangan teknologi di era industri 4.0 seperti sekarang ini, sebenarnya perpustakaan IAIN Curup sudah lama menerapkan perpustakaan berbasis teknologi yaitu penerapan otomasi dan aplikasi di perpustakaan. Komputerisasi layanan perpustakaan sudah dimulai sejak berdirinya perpustakaan, selanjutnya penggunaan aplikasi SLIMS dimulai sejak tahun 2010, dimana aplikasi SLIMS ini terus dilakukan upgrade sesuai dengan perkembangannya.

### 3. Peningkatan sumber daya manusia

Meningkatkan pustakawan yang professional juga staff yang mumpuni dalam pengembangan perpustakaan. Saat ini sudah ada pustakawan yang berjumlah 6 orang, kemudian pada tahun 2021 Perpustakaan IAIN Curup memiliki 5 orang tenaga teknis yang membantu pekerjaan pustakawan khususnya dalam bidang administrasi dan juga membantu petugas pelayanan. Tenaga teknis ini berasal dari beragam disiplin ilmu yang memang dibutuhkan dalam membantu tugas-tugas pustakawan.

### 4. Peningkatan manajemen yang baik

Manajemen yang baik akan mempengaruhi perkembangan perpustakaan yang baik pula maka harus adanya strategi yang tepat sasaran juga terukur guna mewujudkan hal tersebut. Berikut ialah strategi yang akan dilakukan :

- a. Membuat standar operasional prosedur pada setiap layanan perpustakaan dan pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan koleksi perpustakaan IAIN Curup.
- b. Pembuatan rencana kegiatan pengembangan perpustakaan tahunan untuk 1 (satu) tahun ke depan yang selanjutnya disebut program jangka pendek.
- c. Membuat standar perancangan prosedur kerja untuk tiap kegiatan.
- d. Membuat perencanaan sistem organisasi dan manajemen sumber daya informasi dan perpustakaan sesuai dengan profesionalitas kepustakawanan (Tim, 2020).

Setelah memahami data serta penjabaran diatas maka dapat diketahui kesiapan perpustakaan menghadapi perkembangan mempunyai beragam cara baik dari internal perpustakaan juga eksternal perpustakaan. Dari kebijakan yang diambil serta arah langkah yang ingin dijabari melalui program kerja, kegiatan, arah kebijakan serta strategi dan rencana maka perpustakaan IAIN Curup bisa dikatakan masih berbenah dan berproses untuk mewujudkan perpustakaan yang siap bersaing di era revolusi 4.0.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya Perpustakaan IAIN Curup dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah melakukan berbagai berbagai hal di era 4.0 seperti sekarang ini. Di era 4.0 ini diperlukan suatu rencana strategi yang matang sehingga dapat menjalani era 4.0 ini dengan mudah dan terukur. Strategi pengembangan tersebut meliputi peningkatan layanan koleksi, peningkatan sarana prasarana, peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan manajemen. Layanan dan koleksi perpustakaan IAIN Curup sedang mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka sehingga layanan disini lebih mengutamakan pemberdayaan pengguna (*user empowerment*), juga jumlah koleksi digital sedang diperbanyak, kemudian otomasi dan aplikasi perpustakaan terus diupdate dan diupgrade guna

mengikuti perkembangan zaman. Segi sarana, perpustakaan IAIN Curup sudah menerapkan otomasi perpustakaan dan aplikasi Senayan SLIMs dalam kegiatan layanan, juga menggunakan akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik seperti fasilitas wi-fi yang memadai, banyaknya kamera CCTV di tiap titik ruangan dan adanya ruang auditorium yang bisa digunakan oleh kalangan akademisi juga pemerintahan setempat, dan security gate untuk mendeteksi adanya pencurian buku. Sumber daya manusia, di perpustakaan IAIN Curup sudah gencar mengikuti Pengembangan Kompetensi yang berkelanjutan dengan kegiatan-kegiatan tertentu di bidang perpustakaan dan informasi guna menambah pengetahuan pustakawan. Dari sisi manajemen perpustakaan sudah melaksanakan SOP sesuai dengan yang telah disepakati juga sudah membuat renstra tiga tahun kedepan.

Dalam penelitian ini perlu kiranya ada beberapa saran yang musti disampaikan agar dapat digunakan bagi pihak pusat perpustakaan IAIN Curup dalam mengembangkan kebijakan di era revolusi industri 4.0, sebagai berikut:

- a. Memperbanyak koleksi digital dengan mendigitalisasikan koleksi tercetak yang ada di perpustakaan bisa juga dengan melanggan sumber terbuka khusus untuk ilmu perpustakaan seperti *Journal of Documentation*, *Libri*, *Library Quarterly*, serta lebih memperkenalkan cara penelusuran koleksi digital yang bisa diakses oleh pemustaka.

Membuat jadwal untuk event user education tidak hanya pada saat penerimaan mahasiswa baru saja. Sebab, kebanyakan mahasiswa jarang datang ke perpustakaan dikarenakan tidak merasa butuh akan sumber informasi yang ada di perpustakaan karena sumber-sumber informasi secara mudah dan terbuka bisa mereka akses secara bebas melalui internet. Jadi perpustakaan dituntut aktif, kreatif serta inovatif dalam mempromosikan layanan perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmar, N. (2018). Masa depan perpustakaan seiring perkembangan revolusi industri 4.0 : mengevaluasi peranan pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 10(1), 35–37.
- Endang Fatmawati. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Iqra'*, 12(1), 1–13.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 55*. Departemen Pendidikan Nasional RI.
- M.Pandu Ristiyono. (2018). Peran Pustakawan Pendidikan Jarak Jauh di era Disrupsi; Studi kasus di Perpustakaan Universitas Terbuka. *Seminar Nasional Kearsipan Dan Perpustakaan Di Institut Pertanian Bogor (IPB) Gedung Andi Hakim Nasution*. [http://repository.ut.ac.id/7785/1/PANDU-OK-IPB--full papaer IPB-buat Repository.pdf](http://repository.ut.ac.id/7785/1/PANDU-OK-IPB--full%20paper%20IPB-buat%20Repository.pdf)
- Majidah. (2018). Perubahan kultur akses informasi pustakawan dan pemustaka dalam revolusi industri 4.0. *Proceeding Open Society Conference*, 35–46. <http://repository.ut.ac.id/7953/1/ocs-2018-3.pdf>
- Rhoni Rodin. (2019a). Analisis kesiapan dan tantangan perpustakaan perguruan tinggi islam di indonesia menghadapi era 4.0. *Media Pustakawan*, 26(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/medpus.v26i2.179>
- Rhoni Rodin. (2019b). Analisis Problematika Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 7(2), 297–330. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6505>
- Rhoni Rodin. (2020). Era 4.0 Dan Tantangannya Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 5(1), 233–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jurnal%20ipi.v5i1.55>
- Rhoni Rodin. (2021). The Islamic College Libraries in Indonesia Facing Era 4.0: Analysis of Challenges and Readiness. *Library Philosophy and Practice (E-Journal)*, 6011, 1–13.

- Rhoni Rodin. (2018). Optimalisasi layanan digital berbasis android untuk memperkuat inovasi dan kreativitas perpustakaan iain curup. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Perpustakaan SNIPer Universitas Lampung*, 109. [http://eprints.umpo.ac.id/4692/1/e-Prosiding-SNIPer-2018 cover.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/4692/1/e-Prosiding-SNIPer-2018%20cover.pdf)
- Rhoni Rodin; Mulliati. (2019). Arah kebijakan pengembangan perpustakaan iain curup menghadapi era industri 4.0. *Almaktabah Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v4i1.2037>
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan IAIN Curup*. Perpustakaan IAIN Curup.
- Younghee Noh. (2015). Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 789–795. [http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08,020](http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020)